

RESILIENSI PADA SISWA SMP YANG MEMPUNYAI ORANGTUA TUNGGAL

RESILIENCE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT WHO HAVE SINGLE PARENT

Oleh: Panji Prasetya Budi, Universitas Negeri Yogyakarta panjisukendar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang resiliensi yang dimiliki oleh siswa SMP yang memiliki orang tua tunggal. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*, dan dipilih tiga subyek penelitian, yaitu siswa SMP dengan orang tua tunggal. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) HM dan RZL belum mampu meregulasi emosinya, sedangkan ADH sudah. 2) HM dan RZL belum memiliki pengendalian implus sedangkan ADH sudah mampu mengendalikan keinginannya. 3) HM dan ADH belum memiliki rasa optimis sedangkan RZL sudah memiliki rasa optimis. 4) HM sudah memiliki kemampuan menganalisis masalah sedangkan ADH dan RZL belum. 5) Dalam aspek empati HM, RZL, dan ADH sudah memiliki empati pada orang di sekitarnya. 6) HM dan ADH belum memiliki efikasi diri sedangkan subjek RZL memiliki keyakinan terhadap masa depannya namun masih sering melarikan diri dari permasalahan. 7) ADH dan RZL sudah memiliki pencapaian dalam hidupnya sedangkan HM belum.

Kata Kunci: *resiliensi, siswa SMP, orangtua tunggal*

Abstract

This research is based on the existence of junior high school students who have single parents, this situation will affect student resilience. Therefore, researchers have a purpose to describe the resilience that is owned by junior high school students who have single parents. The research approach uses a qualitative approach to the type of case study research. The selection of research subjects using a purposive technique, and selected three research subjects, namely junior high school students with single parents. Methods of data collection using interviews. Data analysis techniques use data reduction, data display, then conclusions. The validity test of the data uses data triangulation techniques, namely source triangulation. The results of the study show that: 1) HM and RZL have not been able to regulate their emotions, while ADH has. 2) HM and RZL do not have implus control while ADH has been able to control their desires. 3) HM and ADH do not yet have a sense of optimism while the RZL already has a sense of optimism. 4) HM has the ability to analyze problems while ADH and RZL have not. 5) In the aspect of empathy HM, RZL, and ADH already have empathy for those around them. 6) HM and ADH do not have self-efficacy while the RZL subjects have confidence in their future but often run away from problems. 7) ADH and RZL already have achievements in their lives while HM have not.

Keywords: resilience, junior high school student, single parent

PENDAHULUAN

Guru, siswa, dan tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam pendidikan. Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Siswa adalah manusia yang ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pendidikan (Siswoyo, 2013:85). Siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat tumbuh dan

berkembang menjadi manusia yang lebih baik melalui proses pendidikan. Siswa yang sedang mengembangkan potensi dirinya, memiliki ciri khas. Ciri khas yang pertama siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas dan berbeda-beda antar siswa. Kedua siswa adalah individu yang berkembang, dengan kata lain siswa selalu mengalami perubahan dengan baik, yang ditunjukkan kepada dirinya

sendiri maupun kearah penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sekolah telah menjadi lingkungan yang melekat yang harus dilalui oleh anak usia sekolah karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk melakukan aktivitas di sekolah. Siswa SMP merupakan remaja pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang di hadapkan oleh tugas- tugas perkembangan yang harus di lalui dalam hidupnya agar perkembanganya optimal.

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas, sehingga masa ini disebut masa badai dan topan (*storm and stress*), yaitu masa yang menggambarkan emosi remaja yang tidak stabil dan meledak ledak (Izzaty, dkk, 2008: 135). Remaja akan kesulitan dalam penyesuaian diri, remaja akan mengalami kesulitan menghadapi diri sendiri dan sikap orang-orang yang berada disekitarnya akibat ketegangan emosi yang dialaminya. Permasalahan-permasalahan muncul pada masa remaja, sehingga berberapa remaja karena mengalami kesulitan untuk menghadapinya, kesuksesan atau kegagalan dalam menghadapi permasalahan akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja salanjutnya.

Di masa remaja seorang anak sangat membutuhkan peran dan perhatian dari kedua orang tua baik dari ayah maupun ibunya. Ibu memberikan peran keibuanya untuk melindungi anak-anaknya dan ayah menjadi pengawas dan mengajarkan disiplin serta menjadi sahabat bagi anaknya, peran ayah bagi anak perempuan maupun laki-laki sama pentingnya, bagi anak perempuan ayah mengajarkan bagaimana laki-laki itu dan bagi anak laki-laki sang ayah menunjukan

bagaimanan bertindak sebagai orang yang punya kekuasaan di rumah (Spock, 1998:54). Namun, tidak semua remaja siswa SMP memiliki orangtua yang lengkap, atau disebut dengan orangtua tunggal. Adanya orangtua tunggal tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu karena meninggal dunia atau perceraian. Hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan remaja yang memiliki orangtua tunggal yang seharusnya didapatkan dari sosok kedua orangtua yang lengkap.

Kondisi remaja siswa SMP dengan orangtua tunggal, baik karena meninggal dunia ataupun bercerai, berdampak pada hilangnya peran salah satu orangtua dan perubahan pola asuh. Individu yang mengalami hal demikian tentunya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping (Winda Aprilia, 2013: 269). Hilangnya salah satu peran dari orang tua tersebut tentu akan mempengaruhi perkembangan seorang remaja, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi itu.

Saat menghadapi permasalahan individu memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Reivich dan Shatte (2002:12) mengatakan bahwa resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam merespon masalah yang terjadi pada dirinya, ada individu yang mampu merespon masalahnya secara positif namun tak jarang individu yang merespon masalahnya dengan cara yang negatif.

Desmita (dalam Dewi Khayati, 2006:227)

bagi individu yang memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi akan memiliki kehidupan yang lebih kuat. Hal tersebut berarti resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam kondisi-kondisi yang tidak nyaman seperti perubahan sosial bahkan tekanan hebat dalam hidupnya. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala permasalahan yang datang (Siti Mumun Muniroh, 2002:2).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut tentang resiliensi pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sehingga dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang resiliensi pada siswa sekolah menengah pertama. Dengan demikian peneliti ingin mencari fakta lapangan mengenai resiliensi pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dengan orang tua tunggal untuk dapat diambil kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus yang memiliki tujuan untuk mendiskripsikan resiliensi yang dimiliki oleh siswa SMP yang memiliki orang tua tunggal.

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP yang terletak di daerah kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan selama bulan Juni- Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan

teknik purposive. Menurut Sugiyono (2011: 301), pemilihan subjek dengan teknik purposive adalah teknik pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Subjek masih berstatus sebagai siswa di salah satu SMP yang ada di Bantul.
2. Subjek memiliki orang tua tunggal.
3. Subjek bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dipilih tiga subjek yang memenuhi kriteria yang di tetapkan dilengkapi dengan dua orang terdekat setiap subjek sebagai *key informan*.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dengan kata lain, instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (human instrument).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan hingga jenuh mengacu pada konsep *interactive model* Milles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246) analisis dilakukan dengan: Pengumpulan data, reduksi

data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan pembahasan dari setiap aspek resiliensi dari ke tiga subjek, sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Dari ketiga subjek yang di teliti masing-masing memiliki regulasi emosi yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa subjek HM belum mampu meregulasi emosinya, subjek HM cenderung mudah marah, ketika sedang marah subjek sering melampiaskannya kepada orang lain atau barang-barang disekitarnya. Hal yang sama juga di temukan pada subjek RZL ketika dia sedang marah dia juga masih sering melampiaskannya dengan merusak barang di sekitarnya. Subjek HM dan RZL masih mudah marah dan belum mengetahui cara meluapkan emosi yang baik. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam tekanan suatu masalah. Menurut Santrock (2010: 155) salah satu kompetensi emosi yang harus dicapai remaja yaitu memiliki strategi regulasi emosi yang baik untuk mengatasi kondisi negatif yang sedang dialaminya. Hal tersebut dapat berupa mengurangi emosi negatif dengan cara keluar dari menarik diri dari keadaan tidak menyenangkan tersebut dan melakukan aktifitas yang dapat menenangkan menurut Santrock (2010:155) Remaja perlu untuk mengetahui tempat, waktu, dan cara ketika meluapkan emosi yang mereka rasakan kepada lingkungan sekitar mereka.

Berbeda dengan subjek ADH yang

cenderung memendam apa yang dirasakannya meskipun masih sering teringat. Subjek ADH tidak mau orang di sekitarnya mengetahui apa yang dia rasakan, ia sudah mampu mengontrol emosinya. Menurut (Jackson dan Watkin, 2004:68) orang yang resilien akan mengembangkan seluruh kemampuannya dengan baik yang dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka.

b. Pengendalian Impuls

Dari hasil penelitian ini ketiga subjek memiliki pengendalian impuls yang berbeda-beda. Subjek ADH sudah mampu mengendalikan keinginannya ketika menginginkan sesuatu, subjek ADH sudah mampu melihat kemampuan dan kebutuhannya.

Berbeda dengan subjek HM dan RZL yang masih belum mampu mengendalikan keinginannya ketika menginginkan sesuatu dan belum mampu mengendalikan dirinya, ketika marah dan sering melampiaskannya di orang-orang sekitarnya dan bertindak agresif. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Reivich dan Shatte (2002:38) yang mengatakan Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

c. Optimisme

Dari hasil penelitian yang dilakukan

ketiga subjek memiliki rasa optimisme yang berbeda-beda. Subjek HM dan ADH belum memiliki rasa optimis dalam dirinya karena belum memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Grotberg (1999: 128) menyatakan bahwa kepercayaan, optimis dan harapan merupakan faktor yang penting dan sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan resiliensi. Hal itu dapat diartikan bahwa ketika subjek dapat optimis dalam menjalani kehidupannya maka subjek mampu untuk menumbuhkan resiliensi yang ada pada dirinya dan subjek mampu menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya.

Berbeda dengan subjek RZL yang sudah yakin dengan kemampuan dalam dirinya untuk menggapai apa yang dia inginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Reivich dan Shatte (2002:40) yang mengatakan optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang, individu yang resilien adalah individu yang optimis. Hal itu dapat diartikan bahwa ketika subjek dapat optimis dalam menjalani kehidupannya maka subjek mampu untuk menumbuhkan resiliensi yang ada pada dirinya dan subjek mampu menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya.

d. Kemampuan menganalisis masalah

Dari penelitian yang dilakukan subjek HM sudah memiliki kemampuan menganalisis masalah dia sudah mampu menjelaskan sebab dari permasalahan yang dia alami, subjek HM juga sudah bias menentukan sendiri apa yang akan dia lakukan setelah mengetahui sebab permasalahannya. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif.

Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor permanen maupun persuasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga harga diri mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002: 43).

Subjek HM sebagai siswa SMP yang mempunyai orang tua tunggal akibat perceraian orangtua telah mengetahui penyebab dari perceraian serta dampak kejadian tersebut kepada dirinya dan subjek memiliki pemecahan masalahnya sendiri dalam menangani hal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1995: 17) yaitu faktor *i can*, dimana salah satunya adalah kemampuan individu untuk menilai masalah yang terjadi dalam kehidupannya, mengetahui penyebabnya, dan mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan guna menyelesaikan permasalahannya.

Berbeda dengan subjek RZL dan ADH yang belum memiliki kemampuan menganalisis masalah. Subjek RZL masih merasa tidak nyaman dan malu karena memiliki orang tua tunggal sedangkan subjek ADH masih sering melarikan diri dan melakukan hal yang negatif ketika

kehilangan ibunya. Hal ini sesuai dengan (Reivich dan Shatte 2002:41) yang mengatakan kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu yang dihadapi. Apabila individu tidak mampu memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Dari hasil penelitian yang dilakukan subjek HM, ADH, dan RZL sudah memiliki rasa empati yang cukup baik, mereka menunjukkan rasa peduli terhadap orang-orang disekitarnya. Dari ketiga subjek juga sudah menunjukkan rasa peka dan mampu mengerti perasaan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002:44) Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

Ketiga subjek HM, RZL, dan ADH sudah mau untuk membantu orang-orang disekitarnya membutuhkan bantuan, (Grotberg 1995:16) mengatakan bahwa individu yang resilien mampu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain serta ingin melakukan sesuatu untuk membantu atau memberikan kenyamanan pada orang tersebut.

f. Efikasi diri

Dari penelitian yang dilakukan dari ketiga subjek, subjek HM dan ADH belum memiliki

efikasi diri yang baik, ketika memiliki permasalahan mereka sering kali melarikan diri. Dalam menggapai cita-cita di masa depan subjek ADH dan HM belum yakin untuk menggapainya karena tidak yakin dengan kemampuan diri mereka. Sementara itu subjek RZL sering kali memendam ketika mempunyai permasalahan namun, subjek RZL memiliki keyakinan dengan kemampuannya untuk menggapai cita-cita di masa depannya. Efikasi diri merujuk pada hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan (Reivich dan Shatte, 2002: 45).

Resiliensi memiliki indikasi yang baik dan buruk pada setiap individu (Aprilia, 2013: 276). Individu dengan resiliensi baik merupakan individu yang mampu mengatasi masalah, semangat, tidak menyerah dalam kesulitan, mampu bangkit kembali, kuat, berubah menjadi lebih baik, optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik dan mampu bertahan. Jika seseorang memiliki resiliensi baik maka ia akan menghasilkan respon serta tindakan yang positif. Akan tetapi jika individu tidak memiliki resiliensi yang baik maka ia akan terpuruk dalam setiap masalahnya, tidak mampu bertahan, tidak memiliki semangat hidup, dan akan menunjukkan sikap negatif. Seperti yang terjadi pada subjek RZL yang berusaha mengembangkan minat berprestasi dan mencoba menggapai kesuksesan. Sedangkan yang terjadi pada subjek HM dan ADH menunjukkan bahwa dia pasrah dan melarikan diri dari permasalahan yang dihadapinya, dalam menggapai masa depan

mereka tidak memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan semangat.

g. Pencapaian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ketiga subjek memiliki pencapaian yang berbeda-beda setelah memiliki orang tua tunggal. Subjek RZL sudah memiliki pencapaian yang baik setelah memiliki orang tua tunggal dengan mendapat prestasi disekolahnya. Menurut Hurlock (1999:95) pada masa remaja mulai muncul minat yang berbeda dari masa anak-anak, minat masa anak-anak akan berkurang dan digantii dengan minat yang lebih matang. Salah satu minat pada masa remaja adalah minat akan berprestasi. Minat berprestasi ini nantinya akan memberikan kepuasan dan ketenaran.

Subjek ADH sudah mampu lebih mandiri dan sudah dapat mengambil hikmah dari meninggalnya ibunya. sekolahnya. Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich dan Shatte 2002: 46).

Berbeda dengan subjek HM yang belum memiliki pencapaian yang baik setelah memiliki orang tua tunggal. HM masih belum bisa lepas dari trauma akibat perceraian orangtuanya. Subjek HM mengalami kesulitan berinteraksi dengan lawan jenis. Subjek ADH juga mengalami trauma dengan darah akibat kehilangan ibunya. Reivich dan Shatte (2002:46) mengatakan bahwa *reaching out* menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang

positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan- ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan resiliensi yang dimiliki ketiga subjek dengan orangtua tunggal dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out* sebagai berikut:

1. Dari ketiga subjek yang di teliti masing-masing memiliki regulasi emosi yang berbeda-beda. Subjek HM dan RZL belum mampu meregulasi emosinya ketika sedang marah, sedangkan subjek ADH yang cenderung memendam apa yang dirasakanya meskipun masih sering teringat.
2. Subjek ADH sudah mampu mengendalikan keinginannya ketika menginginkan sesuatu, subjek RZL sudah mampu melihat kemampuan dan kebutuhannya. Sedangkan subjek HM dan RZL yang masih belum mampu mengendalikan keinginannya.
3. Ketiga subjek memiliki rasa optimisme yang berbeda-beda Subjek HM dan ADH belum memiliki rasa optimis dalam dirinya karena belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan subjek RZL yang sudah memiliki rasa optimis.
4. Subjek HM sudah memiliki kemampuan menganalisis masalah dia sudah mampu menjelaskan sebab dari permasalahan yang dia alami, berbeda dengan subjek RZL dan ADH yang belum memiliki kemampuan menganalisi

masalah, kedua subjek belum mampu menjelaskan penyebab permasalahan yang dialami.

5. Ketiga subjek HM, ADH, dan RZL sudah memiliki rasa empati yang cukup baik, mereka menunjukkan rasa peduli dan peka terhadap orang-orang disekitarnya.
6. Subjek HM dan ADH belum memiliki efikasi diri yang baik keduanya sering melarikan diri dari permasalahan dan tidak memiliki keyakinan untuk menggapai cita-citanya. Sementara itu subjek RZL sudah memiliki efikasi diri yang baik.
7. Subjek ADH dan RZL sudah memiliki pencapaian yang baik setelah memiliki orang tua tunggal. Subjek ADH sudah mampu lebih mandiri sedangkan subjek RZL sudah memiliki prestasi yang baik di sekolahnya. Berbeda dengan subjek HM yang belum memiliki pencapaian yang baik setelah memiliki orang tua tunggal. HM masih belum bisa lepas dari trauma akibat perceraian orangtuanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

1. Bagi Subjek

Subjek HM diharapkan untuk mampu memperbaiki regulasi emosinya dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. HM juga diharapkan untuk mengendalikan keinginan yang ada pada dirinya. Subjek RZL diharapkan mampu memperbaiki regulasi emosinya ketika marah, serta diharapkan untuk mampu membuka diri dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian yang mengangkat topik yang sama diharapkan untuk melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam agar diperoleh hasil yang lebih baik.

3. Bagi Layanan BK di Sekolah

Guru BK di sekolah hendaknya dapat melakukan asesmen para siswa di sekolah. Hal tersebut dapat memberikan preventif untuk menjaga dan meningkatkan resiliensi bagi siswa yang memiliki orangtua tunggal. Layanan BK di sekolah juga diharapkan mampu memberikan bimbingan terhadap siswa yang memiliki orang tua tunggal dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Grotberg, Henderson. (1995). *A Guide to promoting resilience in children Strengthening the human spirit*. The Neherlands: The Bernard van Leer Foundation.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Reivich, Karen dan Shatte, Andrew. (2002). *The resilience factor*. United States of America:

Broadway Books.

[.ac.id/site/wpcontent/uploads/igh\).p df](http://www.stainpekalongan.ac.id/site/wpcontent/uploads/igh).pdf). Di akses pada tanggal 5 Januari 2018

Santrock, John W. (2009). *Perkembangan masa hidup, edisi 5, jilid II*. Jakarta: Erlangga.

Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Siti Mumun Muniroh. (2010). Dinamika resiliensi orangtua anak autisme. *Jurnal Penelitian Volume 7, Nomor 2*, 1-11. Diakses di <http://e-journal.stainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/112/63> pada tanggal 5 Januari 2018.

Spock, Benjamin. (1998). *Menghadapi anak di saat sulit*. Jakarta: Pustaka Delaprastra.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jackson, R dan Watkin, C. (2004). *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. *Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004. Diakses di [http://orgportal.org/fileadmin/media/legacy/the_resilience_inventory.p df](http://orgportal.org/fileadmin/media/legacy/the_resilience_inventory.pdf) pada tanggal 3 Januari 2018.

Winda Aprilia. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orangtua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *e-Jurnal Psikologi*, 1 (3): 268-279. <http://ejournal.psikologi.fisipunmul>